

Dinamika Trauma Kolektif dan Disidentifikasi Sosial pada Penyintas Tragedi

Fahmi Zakaria^{1*}, Hanggara Budi Utomo¹

¹Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Correspondence to: fahmi.zakaria.2308118@students.um.ac.id

Abstract: Life-threatening tragedies have the capacity to influence not only individuals but also to shape complex social dynamics within society. The Kanjuruhan tragedy is an illustrative example of how collective trauma can lead to psychological suffering for individuals and also have a profound impact on social identity and community structure. This study employs an interdisciplinary approach through a systematic literature review (SLR) guided by the PRISMA 2020 guidelines, focusing on survivors of tragedy. The objective of this study is to expand the theoretical foundation concerning collective trauma, thereby encompassing psychological impacts, social disidentification, and shifts in group identity. The data were collected using the Publish or Perish 8 software from sources such as Crossref, OpenAlex, PubMed, Semantic Scholar, and Scopus. Initially, 753 articles were reviewed; however, only 29 were deemed relevant, and 19 of these were subsequently analyzed in depth. The extant research findings indicate that collective trauma can drive social disidentification when victims experience stigma, shame, or structural uncertainty. However, it can also strengthen solidarity and build a new collective identity if managed through an inclusive approach. The efficacy of healing processes is contingent upon the involvement of the community, inclusive forms of memorialization, and the implementation of restorative justice policies. These findings underscore the importance of strategies that integrate social support, local cultural values, and collective identity reconstruction in order to facilitate positive transformation from collective trauma. This research contributes to the theoretical literature on collective trauma and social disidentification.

Keywords: collective trauma, social disidentification, tragedy

How to Cite: Zakaria, F., & Utomo, H. B. (2024). Dinamika Trauma Kolektif dan Disidentifikasi Sosial pada Penyintas Tragedi. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*. 16(1), 1-11

DOI: <http://dx.doi.org/10.26714/intuisi.16.1.2024.1-11>

Pendahuluan

Tragedi Kanjuruhan yang terjadi pada 1 Oktober 2022 di Malang, Indonesia, menjadi peristiwa tragis di Stadion Kanjuruhan, Kabupaten Malang. Tidak hanya merupakan suatu insiden supporter sepakbola, melainkan sebuah tragedi yang meninggalkan dampak mendalam pada masyarakat dan khususnya para pendukung Arema, yang dikenal sebagai Aremania. Sebanyak 132 orang meninggal, 96 orang luka berat, serta 484 orang luka ringan (Tim Gabungan Independen Pencari Fakta, 2022). Dalam perspektif sosiologis dan psikologis, Tragedi Kanjuruhan merupakan tragedi yang mengancam kehidupan manusia berdampak signifikan pada trauma kolektif, yang sangat mempengaruhi pada struktur sosial, hubungan antarindividu, dan identitas kelompok (Longmuir & Agyapong, 2021; Yigzaw dkk., 2023). Trauma kolektif adalah pengalaman traumatis yang dialami oleh suatu kelompok besar akibat peristiwa besar yang melibatkan penderitaan, ketidakadilan, atau kekerasan sistemik (Tuller, 2020).

Trauma kolektif terjadi ketika sebuah peristiwa mengganggu kehidupan sosial dan mengguncang cara pandang yang sudah lama diyakini, sehingga menyebabkan perubahan besar pada identitas kelompok dan hubungan sosial di dalamnya (Abrutyn, 2024a; Storozhuk & Kryvda, 2023). Trauma ini bukan hanya pengalaman individu tetapi respons emosional secara kolektif yang dapat mengubah narasi identitas kolektif, mempengaruhi pengetahuan subjektif serta publik (Lerner, 2022). Dinamika dalam proses trauma kolektif melibatkan perubahan besar dalam struktur dan nilai-nilai sosiopsikologis dalam suatu masyarakat atau kelompok (Gornostai, 2022). Secara keseluruhan, trauma kolektif adalah fenomena sosial kompleks yang mempengaruhi kesadaran dan identitas kelompok, dengan aspek-aspek yang tidak diobati sering ditekan ke dalam ketidaksadaran kelompok, mempengaruhi dinamika dan mitologi kelompok masa depan (Abrutyn, 2024; Gornostai, 2022; Lerner, 2022).

Trauma kolektif tidak hanya melibatkan dampak emosional dan psikologis langsung tetapi juga tantangan sosial jangka panjang untuk berdamai dengan ketidakadilan masa lalunya (Zara, 2018). Dalam konteks pasca Tragedi Kanjuruhan, ambiguitas penanganan keadilan korban dan penyintas tragedi semakin memperpanjang dinamika trauma kolektif (Thamotharampillai & Somasundaram, 2021; Theodosiadou, 2024). Trauma kolektif tidak hanya mencakup rasa kehilangan dan kesedihan, tetapi juga dapat disebabkan oleh kegagalan sistemik, seperti

kelalaian dalam pengelolaan keamanan, penggunaan kekerasan berlebihan oleh aparat, dan minimnya tanggung jawab yang diemban oleh institusi yang bertanggungjawab untuk memberikan penjelasan, mengambil tindakan, dan memastikan keadilan atas peristiwa tragis yang telah terjadi (Gornostai, 2022; Korshunau, 2024a; Tuller, 2020). Ambiguitas dalam penyelenggaraan keadilan, seperti yang terlihat dalam tragedi semacam itu, sering memperpanjang trauma dengan gagal memenuhi kebutuhan korban akan pengakuan dan transformasi, yang sangat penting untuk regenerasi moral dan mencegah pelanggaran di masa depan (Lu, 2002).

Konsep warisan trauma menyoroti pentingnya mengenali dan mengatasi sifat multipleks trauma, yang sangat terkait dengan konteks budaya dan historis (Feakins dkk., 2024). Trauma sosial, sebagai pengalaman kolektif, dapat menyebabkan enkulturasi rasa sakit sosial, di mana masyarakat merasa terisolasi dan ditolak oleh institusi yang dimaksudkan untuk melindungi mereka (Abrutyn, 2024). Ketidakpercayaan ini semakin diperparah oleh kurangnya keadilan sosial dalam manajemen risiko bencana, di mana distribusi sumber daya yang adil dan akuntabilitas sering kurang, yang mengarah pada perasaan pengucilan dan diskriminasi (Hamdanieh dkk., 2024). Karena itu, komunitas memiliki dua peran penting, yaitu mereka bisa memperburuk masalah dengan mengabaikan tanggung jawab, atau sebaliknya, menjadi wadah untuk mencari keadilan dan pemulihan melalui upaya bersama. (Këllezi dkk., 2023).

Tragedi Kanjuruhan berdampak psikososial signifikan, terutama bagi Aremania, dengan salah satu efeknya berupa hilangnya identitas sosial atau disidentifikasi sosial akibat asosiasi negatif terhadap komunitas supporter sepak bola. Disidentifikasi sosial merupakan respons terhadap perasaan pengkhianatan, penghinaan, atau kegagalan moral yang terkait dengan kelompok atau institusi yang pernah menjadi sumber identitas (Kalkman, 2023). Disidentifikasi ini tidak hanya merupakan respons pribadi tetapi juga respons sosial, karena trauma dapat mengganggu identitas sosial dan keanggotaan kelompok, yang sangat penting untuk ketahanan dan adaptasi (Muldoon dkk., 2021).

Tragedi Kanjuruhan dapat dipahami melalui lensa trauma kolektif, yang melibatkan penghancuran infrastruktur sosial dan enkulturasi rasa sakit sosial, yang mengarah ke krisis identitas kolektif (Abrutyn, 2024b). Para penyintas mungkin menghadapi konflik identitas karena harus berjuang melawan stigma dan rasa malu akibat peristiwa tersebut. Hal ini bisa membuat mereka menjauhkan diri dari komunitas penggemar, serupa dengan bagaimana rasa malu dan kemarahan memengaruhi keterikatan dalam berbagai konteks budaya lainnya (Bierle dkk., 2023). Selanjutnya, stigmatisasi trauma dapat memperburuk disidentifikasi, di mana stigma yang dirasakan mengarah pada disosiasi dan kehilangan identitas (Lashkay dkk., 2023a).

Tragedi Kanjuruhan juga dapat membangkitkan rasa trauma budaya, di mana ingatan kolektif tentang peristiwa tersebut meninggalkan bekas yang tak terhapuskan pada kesadaran kelompok, mengubah identitas masa depan dan hubungan sosial (Alexander, 2016). Ini sejalan dengan konsep trauma kolektif, di mana kerentanan kolektif dan identitas saling terkait (Amrami & Brunner, 2015). Dalam konteks tragedi Kanjuruhan, hal ini dapat terlihat pada penyintas yang mungkin menjauhkan diri dari identitas sebagai supporter sepak bola karena rasa malu, trauma, atau kekecewaan mendalam terhadap komunitas dan institusi yang terlibat.

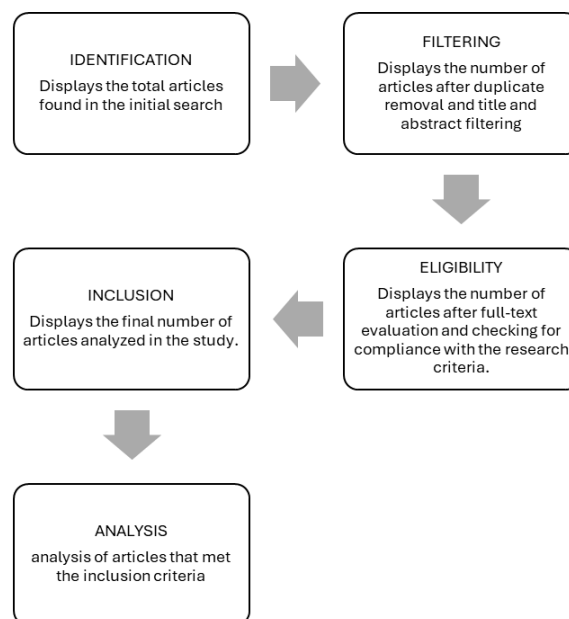
Trauma kolektif, seperti yang diilustrasikan oleh berbagai konteks historis dan kontemporer, memiliki dimensi temporal dan struktural yang mendalam yang mempersulit proses disidentifikasi sosial. Sementara, dampak trauma dapat bertahan lintas generasi, di mana respons emosional dan trauma ditransmisikan melalui garis keluarga, mempengaruhi identitas dan dinamika sosial generasi berikutnya (Kaur & Jaggi, 2023; Kreisslová & Nosková, 2024). Secara struktural, trauma kolektif sering diperburuk oleh faktor-faktor eksternal seperti dukungan psikososial yang tidak memadai, stigmatisasi, dan kegagalan kelembagaan, yang dapat memperdalam perasaan pengkhianatan dan disidentifikasi (Korshunau, 2024b). Pada konteks Tragedi Kanjuruhan mencontohkan bagaimana tidak adanya tindakan yang transparan dan tegas oleh pihak berwenang dapat memperkuat rasa pengkhianatan kolektif, semakin memperumit kemampuan masyarakat untuk memproses trauma dan mendorong disidentifikasi sosial (Abrutyn, 2024b). Ini konsisten dengan temuan dari konteks lain, seperti Kolombia, di mana trauma kolektif dibangun melalui proses penafsiran yang melibatkan interpretasi dampak negatif dan mengidentifikasi kelompok penderita, sering diperburuk oleh pengabaian dan ketidakadilan eksternal (Velasco, 2023).

Dari paparan yang ada literatur tentang trauma kolektif sebagian besar berfokus pada aspek psikologis-individu, sementara dimensi sosial seperti disidentifikasi kelompok, stigma, dan pergeseran identitas kolektif relatif kurang mendapat perhatian. Penelitian yang ada sebagian besar berfokus pada tragedi berskala besar, seperti perang atau genosida. Akibatnya, konteks tragedi lokal, termasuk Tragedi Kanjuruhan, yang kaya akan dinamika budaya dan sejarah, relatif kurang mendapat perhatian. Selain itu, studi tentang trauma kolektif cenderung menonjolkan solidaritas dan penguatan identitas, namun jarang penelitian yang menyelidiki cara trauma dapat memicu penolakan atau penyangkalan identitas kelompok akibat perasaan malu, stigma, atau pengalaman pengkhianatan. Pendekatan interdisipliner sejauh ini terbatas cakupannya, sehingga tidak ada kerangka teoritis yang mampu sepenuhnya menjelaskan hubungan antara trauma, disidentifikasi sosial, dan nilai-nilai budaya. Studi

ini berusaha mengatasi kekosongan tersebut dengan menganalisis pengaruh trauma kolektif pasca Tragedi Kanjuruhan terhadap disidentifikasi sosial di kalangan penyintas Tragedi Kanjuruhan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis (SLR) sesuai dengan pendekatan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pendekatan PRISMA dipilih untuk menjamin transparansi dan konsistensi dalam proses identifikasi, seleksi dan sintesis literatur yang relevan. Proses seleksi artikel dilakukan dalam empat tahap utama, yaitu identifikasi, penyaringan, kelayakan, inklusi, dan analisis (Bagan 1). Pada tahap identifikasi, artikel dikumpulkan dari berbagai database dengan bantuan perangkat lunak Publish or Perish 8, yang memungkinkan akses ke berbagai sumber termasuk Crossref, OpenAlex, PubMed, Semantic Scholar, dan Scopus. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci tertentu, seperti “Collective Trauma”, “Social Disidentification”, “Collective Identity”, “Case Study of Tragedy”. Literatur yang dikumpulkan mencakup periode 2019 hingga 2024.



Gambar 1. Desain penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah artikel ilmiah yang relevan dengan topik trauma kolektif penyintas tragedi, dinamika identitas sosial penyintas, faktor-faktor dalam disidentifikasi sosial penyintas tragedi, dan implikasi kebijakan dalam penanganan penyintas pasca-tragedi. Artikel yang dipilih mencakup hasil penelitian dengan fokus pada kelompok masyarakat, atau komunitas. Selanjutnya, proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur terkait dengan menggunakan alat Publish or Perish 8, yang memungkinkan akses ke berbagai basis data akademik.

Untuk mempermudah dalam menyusun diagram alur pada PRISMA2020 untuk menggambarkan langkah-langkah informasi melalui fase-fase yang berbeda dari tinjauan sistematis. Serta memetakan jumlah catatan yang diidentifikasi, yang disertakan dan yang tidak disertakan peneliti menggunakan PRISMA Flow Diagram tool dari (Haddaway dkk., 2022).

Penelitian ini menerapkan validitas instrumen dengan mengadopsi kriteria inklusi yang ketat, yang mencakup artikel berbahasa Inggris serta publikasi berbahasa Indonesia yang memenuhi kriteria relevansi. Artikel yang dipilih diterbitkan antara tahun 2019 dan 2024 dan berfokus pada trauma kolektif serta disidentifikasi sosial penyintas tragedi dalam suatu kelompok masyarakat. Kriteria inklusi ini diterapkan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis berasal dari sumber yang berkualitas dan relevan dengan tujuan penelitian. Rincian lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi

Aspek	Kriteria
Relevansi topik	Artikel-artikel tersebut membahas sejumlah bidang utama, trauma kolektif pada penyintas tragedi, serta pengaruhnya terhadap disidentifikasi sosial penyintas tragedi.
Kesesuaian Subjek	Artikel yang berfokus meneliti dampak tragedi secara kolektif atau kelompok pada masyarakat
Bahasa Artikel	Artikel harus ditulis dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Indonesia, sebagaimana mestinya, dan dapat dipertimbangkan untuk disertakan.
Tahun Penerbitan	Artikel-artikel tersebut harus diterbitkan antara tahun 2019 dan 2024.
Kualitas Sumber	Artikel-artikel tersebut dipublikasikan di jurnal ilmiah atau prosiding konferensi yang terindeks di database akademik seperti Crossref, OpenAlex, PubMed, Semantic Scholar, atau Scopus.
Kata Kunci Spesifik	“Collective Trauma”, “Social Disidentification”, “Collective Identity”, “Case Study of Tragedy”

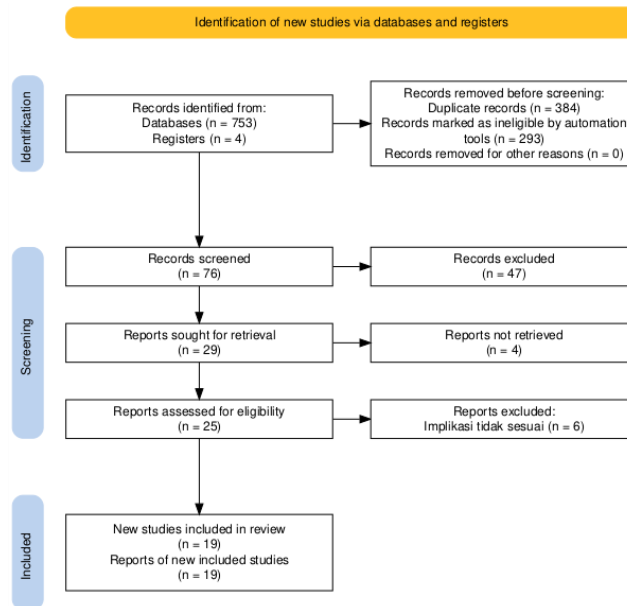
Proses analisis dilakukan melalui teknik analisis tematik (thematic analysis) dengan pendekatan naratif. Penulis mengekstraksi data utama dari setiap artikel, meliputi: (a) konteks tragedi, (b) dimensi trauma kolektif yang muncul, (c) dinamika disidentifikasi sosial. Hasil ekstraksi kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema besar yang merepresentasikan dinamika psikologis, proses disidentifikasi sosial, serta hubungan antara trauma kolektif dan identitas kelompok. Sintesis data dilakukan secara integratif dengan membandingkan dan mengontraskan temuan antar-studi, untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, dan kontribusi teoretis.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap awal proses identifikasi artikel, pencarian literatur yang komprehensif dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian. Sebagai hasil dari pencarian ini, 753 artikel ilmiah diidentifikasi, di samping 4 artikel yang diperoleh secara mandiri oleh para peneliti. Sebanyak 384 artikel duplikat tidak disertakan, dan 293 artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2019 secara otomatis disaring menggunakan Publish or Perish 8. Selanjutnya, 76 artikel dipilih untuk analisis lebih lanjut.

Penelitian ini hanya mencakup artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Subjek penelitian difokuskan pada penyintas tragedi. Namun, apabila partisipan bukan secara langsung merupakan penyintas, artikel tetap diikutsertakan selama subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang terdampak oleh suatu tragedi. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 47 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Dengan demikian, terdapat total 29 artikel ilmiah yang dianalisis dalam penelitian ini.

Dari 29 artikel tersebut, lima artikel tidak dapat diakses, sehingga menyisakan 24 artikel untuk ditinjau lebih lanjut. Ke-26 artikel tersebut dievaluasi berdasarkan variabel penelitian, metode, hasil, dan implikasi. Pada proses tinjauan lanjut artikel penelitian terdapat 7 artikel dianggap tidak relevan dengan penelitian ini, termasuk artikel yang hanya membahas salah satu variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga implikasi penelitian tidak dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian. Pada akhirnya, tinjauan literatur ini menghasilkan 19 artikel ilmiah untuk dianalisis lebih lanjut. Tahapan pengumpulan dan pemilihan literatur diilustrasikan pada Bagan 2.



Gambar 2. Diagram Prisma

Tinjauan dalam penelitian ini berfokus pada tiga area utama: (1) dinamika psikologis penyintas tragedi dalam membentuk trauma kolektif, (2) proses disidentifikasi sosial penyintas tragedi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi (3) pengaruh trauma kolektif terhadap disidentifikasi sosial penyintas tragedi. Temuan-temuan dari tinjauan ini disajikan dalam Tabel 2.

Judul Penelitian	Implikasi
(Skrodzka & Vollhardt, 2024)	Menjauhkan diri dari trauma kolektif dapat menyebabkan disidentifikasi, yang berdampak negatif pada kesehatan psikologis. Sebaliknya, keyakinan korban inklusif dan desentralisasi viktimisasi kolektif mendukung kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Persepsi terhadap trauma kolektif memengaruhi emosi dan kesejahteraan secara keseluruhan, menunjukkan hubungan kompleks antara trauma kolektif dan disidentifikasi korban.
(Muldoon dkk., 2023)	Trauma kolektif dapat mendorong redefinisi identitas sosial, memungkinkan korban mengalami “pertumbuhan pasca-trauma kolektif.” Dengan demikian, trauma kolektif membantu korban melepaskan aspek negatif pengalaman mereka sambil membangun identitas sosial baru yang positif.
(Abrutyn, 2024)	Trauma kolektif akibat penghancuran sosial dan serangan budaya dapat memicu disidentifikasi pada korban. Rasa sakit sosial dari pemisahan dan pengucilan melemahkan hubungan dengan identitas kolektif. Enkulturasi trauma sosial memperparah hal ini, mendorong individu menjauh dari identitas kelompok, yang berdampak pada kesehatan mental dan rasa memiliki.
(Rania dkk., 2019)	Peristiwa traumatis kolektif, seperti runtuhnya Jembatan Morandi, meningkatkan rasa tidak aman dan kerentanan korban. Peserta merasakan kekosongan, ketakutan, dan ketidakpercayaan terhadap institusi, yang memicu disidentifikasi dari komunitas dan simbol-simbolnya. Kondisi ini diperparah oleh kesulitan ekonomi dan struktural, menyoroti pentingnya pemberdayaan masyarakat dan jaringan dukungan untuk pemulihan kolektif.
(Zandler & Smith, 2024)	Trauma kolektif sering memicu disidentifikasi, di mana korban kesulitan mendamaikan identitas pribadi dengan rasa sakit komunitas. CHM menawarkan kerangka kerja penyembuhan yang mengintegrasikan pengalaman kolektif, berfokus pada kesedihan dan identitas komunal, sehingga mendorong rasa memiliki dan pemulihan bagi para penyintas.
(Nagata dkk., 2024)	Trauma historis sebagai trauma kolektif yang memengaruhi kelompok etnorasial di Amerika Serikat, berdampak pada psikologis, fisik, dan sosial lintas generasi. HT dapat menyebabkan disidentifikasi, di mana individu menjauh dari identitas kelompok untuk menghindari rasa sakit

Judul Penelitian	Implikasi
	dan stigma. Tinjauan ini menyoroti kompleksitas trauma historis, transmisinya, dan pentingnya strategi penyembuhan untuk mengatasinya.
(Menzies, 2019)	Trauma kolektif dapat menciptakan rasa keterasingan atau pemisahan dari identitas budaya dan komunitas. Definisi trauma yang berkembang menunjukkan bahwa trauma historis dan antargenerasi dapat mempengaruhi identitas pribadi dan komunal, seringkali mengakibatkan pemutusan hubungan dengan warisan seseorang.
(Malhame dkk., 2024)	Trauma kolektif, seperti ledakan pelabuhan Beirut, menyebabkan tekanan mental dan penurunan fungsi pada penyintas, memperburuk perasaan disidentifikasi akibat kebutuhan yang tidak terpenuhi terkait keamanan kerja dan kepemilikan. Analisis kelas laten mengidentifikasi bagaimana kelompok berbeda mengalami dampak ini, dengan trauma yang mengganggu identitas pribadi dan komunal, mengasingkan korban dari diri dan komunitas mereka.
(Lashkay dkk., 2023b)	Penyintas Adverse Childhood Experiences (ACE) mungkin tidak mengidentifikasi diri dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa karena stigma. Disidentifikasi ini terkait dengan peningkatan gejala disosiatif. Meskipun temuan menunjukkan hubungan antara stigma dan disidentifikasi, pengaruh trauma kolektif pada disidentifikasi korban tragedi belum dibahas, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan.
(Grisham dkk., 2023)	Individu yang mengalami trauma kolektif, seperti penembakan atau serangan teroris, dapat mengalami disintegrasi temporal yang meningkatkan tekanan dan ketakutan akan trauma di masa depan. Trauma kolektif dapat mempengaruhi penyesuaian psikologis dan persepsi masa depan, terutama bagi mereka yang sebelumnya mengalami kesulitan, yang dapat mempengaruhi identifikasi mereka dengan trauma.
(Gunawan, 2024)	Dampak trauma kolektif pasca-tragedi Mei 1998 di Jakarta, Indonesia, yang menyebabkan disidentifikasi di antara korban. Model pengkhotbah kolaboratif yang diusulkan bertujuan mengatasi disidentifikasi ini dengan memfasilitasi penyembuhan melalui keterlibatan komunitas dan khotbah yang sadar trauma, membantu individu terhubung kembali dengan identitas dan narasi kolektif mereka.
(Wu dkk., 2024)	Pelecehan masa kanak-kanak kumulatif dapat meningkatkan gejala PTSD di dewasa, meskipun trauma kolektif juga berpengaruh. Meskipun tidak membahas disidentifikasi korban, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan kolektif dapat memperburuk kerentanan terhadap trauma pribadi, mempengaruhi cara korban mengidentifikasi pengalaman mereka.
(Western dkk., 2024)	cara individu mengidentifikasi setelah trauma secara signifikan mempengaruhi jalur psikologis mereka. Dengan demikian, identifikasi sebagai penyintas atau korban memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman pascatrauma.
(Dinas dkk., 2021)	Keturunan korban lebih simpatik terhadap pengungsi Suriah ketika pengakuan atas penderitaan mereka lebih tinggi dari yang diharapkan. Namun, jika pengakuan lebih rendah, simpati tidak berkurang, menunjukkan bahwa trauma kolektif mempengaruhi sikap terhadap kelompok luar melalui persepsi pengakuan, bukan disidentifikasi.
(Gravante, 2020)	Ketidakjelasan keadilan atas hilangnya 43 siswa memperkuat solidaritas, demonstrasi, dan narasi budaya yang menekankan ingatan serta perlawanan, memperkuat identitas dan urgensi masyarakat dalam mencari pengakuan dan akuntabilitas.
(Maercker, 2023)	Ketidakjelasan keadilan pasca-tragedi memperburuk perasaan tidak berdaya dan ketidakpercayaan, memperparah patologi psikososial di kalangan korban dan keturunan mereka. Trauma ini menyoroti pentingnya budaya ingatan dan intervensi sosio-terapeutik untuk mengatasi warisan emosional dan mendukung penyembuhan komunitas.
(Dibo, 2022)	Trauma kolektif mengubah pandangan individu terhadap identitas dan lingkungan sosial mereka, menyebabkan pemutusan hubungan dengan identitas sebelumnya dan ikatan sosial. Pengalaman mengerikan membentuk memori dan identitas kolektif, yang memengaruhi interaksi kelompok dengan masa lalu dan komunitas tuan rumah.
(Li dkk., 2023)	ingatan kolektif trauma mempengaruhi penilaian terhadap viktimisasi dan masa lalu, serta hubungan antarkelompok. Penilaian ini, yang dipengaruhi oleh konteks dan perbedaan individu, dapat menyebabkan disidentifikasi sosial. Trauma yang dianggap ancaman dapat

Judul Penelitian	Implikasi
	memicu respons maladaptif, sementara yang dianggap tantangan dapat meningkatkan kohesi dan identitas kelompok.
(Kwak, 2024)	Penelitian ini membahas dampak trauma kolektif, khususnya di Korea Selatan, terhadap identitas sosial dan pengucilan dalam kelompok. Gereja Korea, yang dipengaruhi warisan kolonial, memperburuk reaksi dari trauma budaya, menyebabkan disidentifikasi sosial. Hal ini memperkuat perpecahan dalam masyarakat, terutama antara mereka yang terpengaruh oleh Protestanisme Korea dan warisan kolonial.

Dinamika Psikologis Penyintas Tragedi dalam Membentuk Trauma Kolektif

Trauma kolektif pasca-tragedi seperti Kanjuruhan tidak hanya mengacu pada penderitaan emosional individu, tetapi juga melibatkan keretakan identitas komunal. Rania dkk. (2019) menunjukkan bagaimana korban runtuhnya Jembatan Morandi mengalami rasa tidak aman, ketakutan, dan ketidakpercayaan terhadap institusi, yang paralel dengan pengalaman penyintas Kanjuruhan dalam menghadapi otoritas dan penyelenggara. Situasi ini mengindikasikan bahwa trauma kolektif menumbuhkan perasaan rentan dan ketidakberdayaan yang memperlemah kohesi sosial.

Studi Malhame dkk. (2024) mengenai ledakan Beirut menegaskan bahwa tekanan mental akibat kebutuhan yang tidak terpenuhi (seperti keamanan dan kepemilikan) memperburuk perasaan keterasingan. Hal ini relevan dengan penyintas Kanjuruhan, di mana minimnya jaminan keadilan serta absennya perlindungan struktural memperparah luka psikologis. Sementara itu, Grisham dkk. (2023) menekankan bahwa trauma kolektif memengaruhi persepsi masa depan korban melalui disintegrasi temporal, menjelaskan mengapa banyak penyintas tragedi merasa masa depan mereka suram dan penuh ancaman.

Lebih jauh, Wu dkk. (2024) menunjukkan bagaimana trauma kolektif dapat memperburuk kerentanan individu yang sebelumnya sudah memiliki pengalaman buruk, seperti pelecehan masa kecil. Artinya, trauma kolektif tidak bekerja secara tunggal, tetapi memperkuat trauma personal, yang kemudian menumpuk menjadi luka sosial yang lebih luas. Hal ini konsisten dengan Western dkk. (2024), yang menekankan bahwa cara individu mengidentifikasi diri pascatrauma (apakah sebagai korban atau penyintas) sangat memengaruhi jalur psikologis mereka. Dalam konteks Kanjuruhan, sebagian penyintas memilih menegaskan identitas sebagai “korban” untuk menuntut keadilan, sementara sebagian lain mengidentifikasi diri sebagai “penyintas” demi melanjutkan kehidupan.

Temuan Nagata dkk. (2024) dan Menzies (2019) memperluas pemahaman dengan menyoroti trauma historis dan antargenerasi, yang berdampak pada identitas etnorasial serta warisan budaya. Jika ditarik ke Kanjuruhan, ada potensi trauma kolektif ini menjadi bagian dari ingatan sosial Arema dan Malang Raya, yang diwariskan lintas generasi. Dengan demikian, dinamika psikologis penyintas tragedi menunjukkan adanya ketegangan antara luka emosional, pencarian identitas baru, dan reproduksi ingatan kolektif yang berlapis.

Proses Disidentifikasi Sosial Penyintas Tragedi

Disidentifikasi sosial muncul ketika individu atau kelompok memilih menjauh dari identitas komunal karena rasa sakit yang dilekatkan pada identitas tersebut. Abrutyn (2024) menjelaskan bahwa penghancuran sosial dan serangan budaya memperkuat rasa keterasingan korban, memicu pelemahan ikatan dengan identitas kolektif. Hal ini sangat kontekstual dengan penyintas Kanjuruhan yang mengalami pemutusan hubungan psikologis dengan identitas “suporter sepak bola,” karena stigma, rasa malu, atau trauma yang terus dipicu oleh simbol-simbol sepak bola itu sendiri.

Skrodzka & Vollhardt (2024) menambahkan bahwa menjauh dari trauma kolektif memang dapat mencegah rasa sakit, tetapi justru berdampak negatif pada kesehatan psikologis. Sebaliknya, inklusivitas dalam memaknai penderitaan memungkinkan korban memperoleh kesejahteraan psikologis. Fenomena ini dapat menjelaskan mengapa sebagian keluarga korban Kanjuruhan menolak untuk kembali ke stadion (sebagai bentuk disidentifikasi), sementara sebagian lainnya justru mengorganisasi diri dalam komunitas penyintas untuk mencari keadilan (sebagai bentuk reidentifikasi).

Penelitian Zandler & Smith (2024) menawarkan pendekatan *Collective Healing Model (CHM)* yang menekankan pentingnya menyatukan kesedihan kolektif dan identitas komunal untuk mengurangi disidentifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemulihan pasca-Kanjuruhan membutuhkan ruang-ruang yang memungkinkan ekspresi kolektif, bukan sekadar intervensi individual. Selaras dengan itu, Gunawan (2024) mencontohkan model pengkhotbah kolaboratif dalam konteks pasca-tragedi Mei 1998 yang dapat membantu korban terhubung kembali

dengan narasi kolektif mereka. Model serupa dapat diterapkan pada penyintas Tragedi Kanjuruhan melalui ruang memorial, ritual kolektif, atau forum komunitas yang sadar trauma.

Namun, tidak semua literatur menekankan disidentifikasi sebagai hasil utama. Dinas dkk. (2021) justru menunjukkan bahwa pengakuan atas penderitaan dapat meningkatkan simpati terhadap kelompok lain, sementara Gravante (2020) menegaskan bahwa ketidakjelasan keadilan justru bisa memperkuat solidaritas dan perlawanan kolektif. Hal ini juga terlihat di Kanjuruhan, di mana ketidakjelasan pertanggungjawaban hukum memperkuat solidaritas keluarga korban dalam menyuarakan tuntutan keadilan, bukan sekadar menarik diri dari identitas suporter. Dengan demikian, disidentifikasi sosial tidak bersifat tunggal; ia bisa berupa penarikan diri, resistensi, atau bahkan penguatan solidaritas, tergantung pada dinamika sosial yang melingkupinya.

Pengaruh Trauma Kolektif terhadap Disidentifikasi Sosial Penyintas Tragedi

Hubungan antara trauma kolektif dan disidentifikasi sosial tidak linier, melainkan kompleks dan penuh paradoks. Muldoon dkk. (2023) menunjukkan bahwa trauma kolektif dapat memfasilitasi redefinisi identitas sosial, memungkinkan munculnya pertumbuhan pasca-trauma kolektif. Dalam kasus Kanjuruhan, sebagian penyintas membangun identitas baru sebagai *aktivis keadilan* atau *penjaga ingatan tragedi*, yang berfungsi sebagai mekanisme penyembuhan sekaligus resistensi sosial.

Namun, penelitian Malhame dkk. (2024) serta Rania dkk. (2019) menekankan bahwa ketika kebutuhan dasar dan dukungan struktural tidak terpenuhi, trauma kolektif lebih cenderung menghasilkan disidentifikasi negatif. Hal ini juga terjadi pada penyintas Kanjuruhan yang mengalami beban ekonomi, stigma sosial, serta ketidakpastian hukum, sehingga memperkuat keterasingan dari identitas komunal.

Li dkk. (2023) memperjelas bahwa ingatan kolektif trauma dapat memicu dua jalur berbeda: sebagai ancaman yang menimbulkan disidentifikasi, atau sebagai tantangan yang memperkuat kohesi kelompok. Hal ini berhubungan erat dengan Maercker (2023) dan Dibo (2022), yang menunjukkan bagaimana trauma kolektif membentuk budaya ingatan dan memengaruhi identitas kolektif dalam jangka panjang. Dengan demikian, bagi penyintas Kanjuruhan, ingatan kolektif tragedi dapat menjadi pedang bermata dua: memperlemah kohesi jika dikelola secara represif, atau memperkuat solidaritas jika diintegrasikan dalam budaya ingatan.

Kwak (2024) menambahkan dimensi kontekstual, bahwa trauma kolektif yang berakar dari sejarah kolonial dan institusi keagamaan di Korea menghasilkan perpecahan sosial yang tajam. Implikasi bagi Kanjuruhan adalah perlunya memahami bahwa trauma kolektif tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat memperlebar perpecahan sosial antara penyintas, suporter lain, pemerintah, dan aparat.

Secara keseluruhan trauma kolektif memiliki potensi ganda: ia dapat mendorong pertumbuhan identitas baru yang lebih sehat (reidentifikasi), tetapi juga dapat melahirkan keterasingan mendalam (disidentifikasi), tergantung pada konteks sosial, dukungan struktural, dan bagaimana ingatan kolektif diartikulasikan. Tragedi Kanjuruhan menjadi kasus nyata di mana kedua kemungkinan ini berlangsung bersamaan, menjadikan penelitian ini penting untuk memahami bagaimana penyintas menegosiasikan identitas mereka di tengah trauma kolektif yang masih terus hidup.

Simpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa trauma kolektif pasca-Tragedi Kanjuruhan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai akumulasi penderitaan psikologis individu, melainkan sebagai fenomena sosial yang berlapis dan kontekstual. Sebagian besar literatur terdahulu cenderung menekankan aspek psikologis-individu dari trauma kolektif, sementara dimensi sosial, seperti disidentifikasi kelompok, stigma, dan pergeseran identitas komunal, relatif kurang mendapat perhatian. Hal ini menunjukkan pentingnya mempelajari tragedi lokal, termasuk Kanjuruhan, yang kaya akan dinamika budaya, sejarah, dan nilai-nilai komunitas.

Dinamika psikologis penyintas Kanjuruhan memperlihatkan adanya keretakan identitas komunal, perasaan tidak aman, keterasingan, hingga disintegrasi temporal yang memengaruhi persepsi masa depan mereka. Trauma kolektif tidak bekerja secara tunggal, melainkan memperkuat trauma personal, membentuk luka sosial, dan berpotensi diwariskan lintas generasi. Pengalaman ini berinteraksi erat dengan pembentukan ingatan kolektif dan pencarian identitas baru, yang menunjukkan bahwa trauma bersifat multidimensional dan tidak seragam antarindividu maupun kelompok.

Proses disidentifikasi sosial juga menunjukkan variasi respons penyintas terhadap identitas komunal mereka. Sebagian individu menjauh dari identitas suporter akibat rasa sakit, stigma, atau pengalaman pengkhianatan, sementara sebagian lain memperkuat solidaritas melalui reidentifikasi dan perjuangan kolektif. Disidentifikasi sosial, dalam konteks ini, bukanlah fenomena tunggal, melainkan spektrum yang mencakup penarikan diri, resistensi, maupun rekonstruksi identitas kelompok. Keberadaan ruang kolektif yang inklusif, pengakuan publik terhadap

penderitaan, serta dukungan struktural terbukti penting untuk mengurangi keterasingan dan memfasilitasi pemulihan komunitas.

Hubungan antara trauma kolektif dan disidentifikasi sosial bersifat kompleks dan paradoksal. Trauma kolektif dapat melemahkan kohesi sosial ketika kebutuhan dasar dan dukungan struktural tidak terpenuhi, namun juga berpotensi mendorong pertumbuhan identitas baru yang lebih sehat ketika pengalaman traumatis dikelola secara inklusif melalui budaya ingatan, solidaritas komunitas, dan keadilan restoratif.

Dengan demikian, Tragedi Kanjuruhan menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif psikologis, sosiokultural, dan historis untuk memahami bagaimana penyintas menegosiasikan identitas mereka di tengah trauma kolektif, sekaligus menyoroti peran budaya dan struktur sosial dalam proses pemulihan.

Daftar Pustaka

- Abrutyn, S. (2024a). The Roots of Social Trauma: Collective, Cultural Pain and Its Consequences. *Society and Mental Health*, 14(3), 240–256. <https://doi.org/10.1177/21568693231213088>
- Abrutyn, S. (2024b). The Roots of Social Trauma: Collective, Cultural Pain and Its Consequences. *Society and Mental Health*, 14(3), 240–256. <https://doi.org/10.1177/21568693231213088>
- Abrutyn, S. (2024c). The Roots of Social Trauma: Collective, Cultural Pain and Its Consequences. *Society and Mental Health*, 14(3), 240–256. <https://doi.org/10.1177/21568693231213088>
- Alexander, J. C. (2016). Culture trauma, morality and solidarity. *Thesis Eleven*, 132(1), 3–16. <https://doi.org/10.1177/0725513615625239>
- Amrami, G. P., & Brunner, J. (2015). Making up ‘national trauma’ in Israel: From collective identity to collective vulnerability. *Social Studies of Science*, 45(4), 525–545. <https://doi.org/10.1177/0306312715589846>
- Bierle, I., Becker, J. C., Nakao, G., & Heine, S. J. (2023). Shame and anger differentially predict disidentification between collectivistic and individualistic societies. *PLOS ONE*, 18(9), e0289918. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289918>
- Dibo, S. (2022). The Sociocultural Trauma of Forced Migration and Displacement. *Sotsiologicheskoe Obozrenie / Russian Sociological Review*, 21(4), 120–135. <https://doi.org/10.17323/1728-192X-2022-4-120-135>
- Dinas, E., Fouka, V., & Schlöpfer, A. (2021). Recognition of Collective Victimhood and Outgroup Prejudice. *Public Opinion Quarterly*, 85(2), 517–538. <https://doi.org/10.1093/poq/nfab024>
- Feakins, C., Barrett, E., & Bower, M. (2024). Trauma-heritage: Towards a trauma-informed understanding of heritage. *International Journal of Heritage Studies*, 30(8), 857–871. <https://doi.org/10.1080/13527258.2024.2342286>
- Gornostai, P. (2022). Collective Trauma as a Complex Social Situation: A System-Conceptual Analysis. *Scientific Studios on Social and Political Psychology*, 51(48), 100–111. <https://doi.org/10.61727/ssppj/2.2021.100>
- Gravante, T. (2020). Forced Disappearance as a Collective Cultural Trauma in the Ayotzinapa Movement. *Latin American Perspectives*, 47(6), 87–102. <https://doi.org/10.1177/0094582X20951773>
- Grisham, E. L., Jones, N. M., Silver, R. C., & Holman, E. A. (2023). Do Past Events Sow Future Fears? Temporal Disintegration, Distress, and Fear of the Future Following Collective Trauma. *Clinical Psychological Science*, 11(6), 1064–1074. <https://doi.org/10.1177/21677026221119477>
- Gunawan, L. (2024). Collaborative Preaching for Collective Trauma Healing: A Model from Indonesia. *Religions*, 15(9), 1070. <https://doi.org/10.3390/rel15091070>
- Haddaway, N. R., Page, M. J., Pritchard, C. C., & McGuinness, L. A. (2022). PRISMA2020: An R package and Shiny app for producing PRISMA 2020-compliant flow diagrams, with interactivity for optimised digital transparency and Open Synthesis Campbell Systematic Reviews. *Campbell Systematic Reviews*, 18(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1230>
- Hamdanieh, L., Stephens, C., Olyaeemanesh, A., & Ostadtaghizadeh, A. (2024). Social justice: The unseen key pillar in disaster risk management. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 101, 104229. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2023.104229>
- Kalkman, J. P. (2023). The lived experience of organizational disidentification: How soldiers feel betrayed, dissociate, and suffer. *Culture and Organization*, 29(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/14759551.2022.2113536>
- Kaur, H., & Jaggi, P. (2023). Intergenerational Trauma in the Context of the 1947 India–Pakistan Partition. *Psychological Studies*, 68(3), 374–387. <https://doi.org/10.1007/s12646-023-00730-w>
- Köllezi, B., Wakefield, J. R. H., Bowe, M., Livingstone, A., & Guxholli, A. (2023). Communities as conduits of harm: A social identity analysis of appraisal, coping and justice-seeking in response to historic collective victimization. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 33(2), 374–390. <https://doi.org/10.1002/casp.2617>

- Korshunau, H. (2024a). Collective Trauma: The Case Of Belarus After 2020. *Topos*, 2024–1, 5–36. <https://doi.org/10.61095/815-0047-2024-1-5-36>
- Korshunau, H. (2024b). Collective Trauma: The Case Of Belarus After 2020. *Topos*, 2024–1, 5–36. <https://doi.org/10.61095/815-0047-2024-1-5-36>
- Kreisslová, S., & Nosková, J. (2024). Transgenerational Trauma and Family Memory? The Legacy of Sudeten German Expulsion after World War II. *Slovenský národopis / Slovak Ethnology*, 72(3), 344–361. <https://doi.org/10.31577/SN.2024.3.27>
- Kwak, H. (2024). Decolonial Pastoral Care for Cultural Trauma: Pastoral Theological Intervention in the Korean Context. *Religions*, 15(2), 170. <https://doi.org/10.3390/rel15020170>
- Lashkay, A., Kinsella, E. L., & Muldoon, O. T. (2023a). When trauma is stigmatized: Disidentification and dissociation in people affected by adverse childhood experiences. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 33(5), 1225–1240. <https://doi.org/10.1002/casp.2702>
- Lashkay, A., Kinsella, E. L., & Muldoon, O. T. (2023b). When trauma is stigmatized: Disidentification and dissociation in people affected by adverse childhood experiences. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 33(5), 1225–1240. <https://doi.org/10.1002/casp.2702>
- Lerner, A. B. (2022). Collective Trauma and Identity. Dalam *From the Ashes of History* (hlm. 65–92). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197623589.003.0003>
- Li, M., Leidner, B., Hirschberger, G., & Park, J. (2023). From Threat to Challenge: Understanding the Impact of Historical Collective Trauma on Contemporary Intergroup Conflict. *Perspectives on Psychological Science*, 18(1), 190–209. <https://doi.org/10.1177/17456916221094540>
- Longmuir, C., & Agyapong, V. I. O. (2021). Social and Mental Health Impact of Nuclear Disaster in Survivors: A Narrative Review. *Behavioral Sciences*, 11(8), 113. <https://doi.org/10.3390/bs11080113>
- Lu, C. (2002). Human Wrongs and the Tragedy of Victimhood. *Ethics & International Affairs*, 16(2), 109–117. <https://doi.org/10.1111/j.1747-7093.2002.tb00401.x>
- Maercker, A. (2023). How to deal with the past? How collective and historical trauma psychologically reverberates in Eastern Europe. *Frontiers in Psychiatry*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.1228785>
- Malhame, M. E. K., Harajli, D. A., Reykowska, D., Jakubowska, M., & Ohme, R. (2024). Can the Phoenix still rise? Traumatic effect of Beirut port explosion on Lebanese people's experiences. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*. <https://doi.org/10.1037/tra0001744>
- Menzies, K. (2019). Understanding the Australian Aboriginal experience of collective, historical and intergenerational trauma. *International Social Work*, 62(6), 1522–1534. <https://doi.org/10.1177/0020872819870585>
- Muldoon, O. T., Lowe, R. D., Jetten, J., Cruwys, T., & Haslam, S. A. (2021). Personal and Political: Post-Traumatic Stress Through the Lens of Social Identity, Power, and Politics. *Political Psychology*, 42(3), 501–533. <https://doi.org/10.1111/pops.12709>
- Muldoon, O. T., Nightingale, A., Lowe, R., Griffin, S. M., McMahon, G., Bradshaw, D., & Borinca, I. (2023). Sexual violence and traumatic identity change: Evidence of collective post-traumatic growth. *European Journal of Social Psychology*, 53(7), 1372–1382. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2979>
- Nagata, D. K., Kim, J. H. J., & Gone, J. P. (2024). Intergenerational Transmission of Ethnoracial Historical Trauma in the United States. *Annual Review of Clinical Psychology*, 20(1), 175–200. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-080822-044522>
- Rania, N., Coppola, I., Martorana, F., & Migliorini, L. (2019). The Collapse of the Morandi Bridge in Genoa on 14 August 2018: A Collective Traumatic Event and Its Emotional Impact Linked to the Place and Loss of a Symbol. *Sustainability*, 11(23), 6822. <https://doi.org/10.3390/su11236822>
- Skrodzka, M., & Vollhardt, J. R. (2024). Collective victim beliefs in the aftermath of historical trauma and their effects on psychological well-being: Initial findings among the Polish diaspora in the United States. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 34(4). <https://doi.org/10.1002/casp.2832>
- Storozhuk, S., & Kryvda, N. (2023). Collective trauma and group identity. *Humanitarian Studies: Pedagogics, Psychology, Philosophy*, 14(1), 221–231. [https://doi.org/10.31548/hspedagog14\(1\).2023.221-231](https://doi.org/10.31548/hspedagog14(1).2023.221-231)
- Thamotharampillai, U., & Somasundaram, D. (2021). Collective trauma. Dalam D. Bhugra, O. Ayonrinde, E. J. Tolentino, K. Valsraj, & A. Ventriglio (Ed.), *Oxford Textbook of Migrant Psychiatry* (hlm. 105–114). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/med/9780198833741.003.0012>

- Theodosiadou, S. (2024). TRAUMA podcast: 24 years, seven tragedies: The experience of survivors and the collective trauma of an entire country. *RadioDoc Review*, 9(2). <https://doi.org/10.14453/rdr.1496>
- Tuller, L. R. (2020). *Understanding Psychological and Collective Trauma Related to Neighborhood Violence* [Northeastern University]. <https://doi.org/10.17760/D20384387>
- Velasco, M. (2023). Collective trauma in Indigenous and Black territories on Colombia's Pacific coast: A framework and collaborative approach to researching violence. *Territory, Politics, Governance*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/21622671.2023.2209599>
- Western, K. A. B., Cruwys, T., & Evans, O. (2024). Identifying as a Survivor Versus a Victim After Sexual Violence Predicts Divergent Posttrauma Pathways. *Violence Against Women*. <https://doi.org/10.1177/10778012241279817>
- Wu, Y., Hartman, D. T., Brown, L., Wang, Y., Vidales, D., Grandchamp, J., Enriquez, R., Moriarty, N., Goldfarb, D., & Goodman, G. S. (2024). Collective trauma: Childhood abuse, perceived discrimination, and COVID-19. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 16(Suppl 1), S115–S124. <https://doi.org/10.1037/tra0001578>
- Yigzaw, N., Hailu, T., Melesse, M., Desalegn, A., Ezezew, H., Chanie, T., Nenko, G., Tesfahun, M., Sendek, S., & Tinsae, S. (2023). Comprehensive mental health and psychosocial support for war survivors at Chenna Kebele, Dabat woreda, North Gondar, Ethiopia. *BMC Psychiatry*, 23(1), 172. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04653-8>
- Zandler, R. B., & Smith, J. M. (2024). Healing the Collective: Community-Healing Models and the Complex Relationship Between Individual Trauma and Historical Trauma in First Nations Survivors. *Journal of Psychology and Theology*, 52(2), 183–205. <https://doi.org/10.1177/00916471221149101>
- Zara, A. (2018). Collective trauma cycle: The healing role of reconciliation, forgiveness and restorative justice in collective traumas (tur). *Journal of Clinical Psychiatry*, 21(3), 301–311. <https://doi.org/10.5505/kpd.2018.36449>